
PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK BEETHOVEN UNTUK MENURUNKAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI: HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN JIWA DI YAYASAN ISLAM DARUL IMAN AT – THORFIYAH KARAWANG

Oleh

Okti Rahayu Asih¹, Desty Lismayanti², Yanti Rosmiyanti³, Sumitro⁴, Sarini⁵, Gia Fadillah Lutfi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Sehati Indonesia

E-mail: ¹oktirahayu14@gmail.com, ²destylismayanti17@gmail.com,

³yantiros933@gmail.com, ⁴sumitrorsds@gmail.com, ⁵suryadisarini27@gmail.com,

⁶giafadillahlutfi@gmail.com

Article History:

Received: 17-05-2025

Revised: 10-06-2025

Accepted: 20-06-2025

Keywords:

Auditory

Hallucinations,

Sensory Perception

Disorders,

Beethoven's Classical

Music, Case Study.

Abstract: Auditory hallucination is a primary form of sensory-perceptual distortion in patients with mental disorders that requires a safe, non-pharmacological approach through Beethoven's classical music therapy. This study aims to analyze the application of Beethoven's classical music therapy in reducing this sensory-perceptual distortion of auditory hallucinations. This research employed a descriptive method with a case study approach involving two subjects, Mr. S and Mr. A, at the Yayasan Islam Darul Iman At-Thorfiyah Karawang. Scheduled nursing interventions were carried out over three days, and the progression of symptoms was measured using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRs) instrument. The results of the study indicated a decrease in hallucination scores for both subjects. Mr. S's AHRs score, which was initially 19 (moderate category), decreased to 13 (moderate category), while Mr. A's score, initially 17 (moderate category), reached 12 (shifting from the moderate to mild category) and demonstrated an increased ability to control hallucinations. Consequently, Beethoven's classical music therapy is proven effective in reducing the intensity level of auditory hallucinations, and is therefore recommended as an applicable independent nursing care intervention in psychiatric rehabilitation.

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan mental adalah serangkaian sifat positif yang menunjukkan harmoni dan keseimbangan psikologis serta mencerminkan kematangan karakter seseorang. Berdasarkan UUD No.18 pada tahun 2014, kesehatan mental diartikan sebagai kondisi di mana individu menyadari potensi diri mereka, dapat menghadapi stres, berfungsi secara produktif, serta mampu memberikan kontribusi kepada masyarakatnya (Nurhaeni et al., 2022).

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang signifikan dan semakin memprihatinkan, dengan jumlah kasus yang terus meningkat. Ini termasuk skizofrenia, suatu

penyakit kronis yang secara substansial memengaruhi proses berpikir seseorang (Hairani et al., 2021). Akibatnya, penderita skizofrenia sering kesulitan untuk berpikir dengan jernih, mengelola emosi, dan berinteraksi secara sosial. Penyakit otak ini menyebabkan perubahan pada pemikiran, emosi, persepsi, gerakan, dan perilaku individu. (Faturrahman et al., 2021)

Skizofrenia dapat dipandang sebagai kelompok reaksi psikotik yang memengaruhi beragam fungsi pribadi, termasuk cara individu berpikir, berkomunikasi, merasakan, dan mengekspresikan emosi (Pardede, Hamid & Putri, 2020). Penyakit ini juga merupakan gangguan otak yang ditandai oleh gejala seperti kekacauan pikiran, waham (delusi), halusinasi, dan perilaku yang tidak biasa (Pardede, 2019).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, diperkirakan terdapat 300 juta individu di seluruh dunia yang mengidap berbagai gangguan kesehatan mental, seperti depresi, gangguan bipolar, dan demensia, dengan 24 juta di antaranya terdiagnosis skizofrenia. Meskipun *National Institute of Mental Health* (NIMH) mencatat bahwa prevalensi skizofrenia relatif lebih rendah dibandingkan dengan jenis gangguan jiwa lainnya, kondisi ini tetap diklasifikasikan sebagai salah satu dari 15 penyebab utama disabilitas secara global. Selain itu, individu dengan skizofrenia menunjukkan kerentanan yang lebih tinggi terhadap risiko bunuh diri (NIMH, 2019).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2021) mengindikasikan bahwa jumlah individu dengan gangguan jiwa berat mengalami peningkatan signifikan, mencapai 69.569 jiwa pada tahun tersebut, dibandingkan dengan 67.898 jiwa pada tahun 2020 (Open Data Jawa Barat, 2021). Salah satu manifestasi gangguan jiwa adalah halusinasi, dengan prevalensi tertinggi pada halusinasi pendengaran 70%, diikuti oleh halusinasi penglihatan 20%, serta halusinasi penciuman, pengecap, dan perabaan 10% (Xie et al., 2018). Lebih lanjut, catatan dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 2082 individu mengalami halusinasi, merepresentasikan 42% dari total kasus, yang menunjukkan kenaikan dari tahun 2020 di mana terdapat 1347 individu dengan persentase 41% dari total kasus. Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang mencatat bahwa hingga Maret 2024, terdapat 2.097 pasien dengan gangguan jiwa yang telah ditangani oleh 50 puskesmas yang berada di 30 kecamatan di Karawang. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Samiati Wahyuni, Pengelola Program Kesehatan Jiwa Dinas Kesehatan Karawang, pada hari Kamis, 1 Agustus 2024. Menurut Wahyuni, faktor penyebabnya meliputi berbagai aspek, mulai dari lingkungan keluarga hingga interaksi sosial yang kurang baik. Dari database yang ada, rata-rata usia individu dengan gangguan jiwa didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu sekitar 20 tahun ke atas (Maulana, 2024). Peningkatan jumlah pasien ini menunjukkan bahwa perubahan respons persepsi, terutama halusinasi, sering kali menjadi gejala awal yang muncul. Sekitar

70% penderita skizofrenia mengalami halusinasi (Keliat & Akemat, 2016).

Halusinasi didefinisikan sebagai pengalaman indra yang terjadi tanpa adanya rangsangan eksternal. Penderita yang mengalami halusinasi sering merasakan sensasi atau kondisi yang hanya dirasakan oleh diri mereka sendiri (Nurlaili et al., 2019). Halusinasi adalah distorsi persepsi yang keliru, yang terjadi karena respons neurobiologis yang tidak tepat; penderita menganggap distorsi sensorik ini sebagai sesuatu yang nyata dan memberikan respons terhadapnya (Pardede, 2020). Halusinasi ini dapat berupa mendengar suara yang mengejek, menertawakan, mengancam, atau memaksa Anda untuk melakukan sesuatu yang berbahaya

(Wulandari & Amidos, 2022).

Dampak negatif dari halusinasi mencakup hilangnya hubungan sosial, dan dalam kasus yang parah, dapat memicu tindakan merusak diri sendiri, orang lain, atau lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penanganan yang tepat sangat dibutuhkan untuk meminimalkan dampak halusinasi. Mengingat tingginya insiden halusinasi, peran perawat sangat krusial dalam membantu pasien mengendalikan gejala tersebut (Maulana, Hernawati & Shalahuddin, 2021).

Penanganan gangguan halusinasi dapat mencakup intervensi farmakologis dan non-farmakologis (Keliat, Wiyono, & Susanti, 2019). Pendekatan non-farmakologis dinilai lebih aman oleh karena potensinya untuk meminimalkan efek samping yang sering dikaitkan dengan terapi farmakologis, mengingat terapi non-farmakologis memanfaatkan mekanisme fisiologis tubuh (Zikria, 2019).

Salah satu modalitas non-farmakologis yang terbukti efektif adalah melalui pengalaman mendengarkan musik. Musik memiliki kapasitas intrinsik untuk memfasilitasi penyembuhan kondisi patologis serta mengoptimalkan fungsi kognitif. Ketika musik diintegrasikan sebagai bentuk terapi, musik dapat berkontribusi pada peningkatan, pemulihan, dan pemeliharaan kesejahteraan dalam dimensi fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual individu (Aldridge, 2021).

Terapi musik, sebagai modalitas relaksasi, dirancang untuk mengurangi perilaku agresif, menginduksi keadaan ketenangan, memfasilitasi pendidikan moral, mengelola respons emosional, memupuk perkembangan spiritual, dan merehabilitasi gangguan psikologis. Praktisi psikologi dan psikiatri juga mengintegrasikan terapi musik sebagai intervensi untuk menangani spektrum luas kondisi kejiwaan dan psikologis (Campbell, 2019).

Musik klasik dipercaya dapat meningkatkan pengeluaran hormon endorfin. Endorfin adalah ejektor dari rasa rileks dan ketenangan yang timbul, kemudian midbrain mengeluarkan Gama Amino yang berfungsi menghambat hantaran impuls listrik dari suatu neuron ke neuron lainnya oleh neurotransmitter di dalam sinapsis. Midbrain mengeluarkan enkephalin dan beta endorfin dan zat tersebut dapat menimbulkan efek rileks yang akhirnya mengeliminasi neurotransmitter perasaan yang tidak nyaman pada otak sehingga efek yang bisa muncul adalah rileks dan tenang (Suryana, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2024), penggunaan terapi musik klasik, khususnya *Symphony No. 9* karya *Ludwig van Beethoven*, terbukti memberikan stimulasi positif bagi pasien. Intervensi ini mampu meningkatkan kapasitas kognitif seperti konsentrasi dan persepsi spasial, serta berperan dalam meregulasi hormon yang berkaitan dengan stres. Selain itu, terapi ini secara signifikan dapat mengubah persepsi individu terhadap lingkungan sekitar, menciptakan rasa aman, serta menginduksi keadaan relaksasi. Penggunaan komposisi musik tersebut efektif dalam mereduksi tingkat kecemasan serta mengatasi gejala depresi pada pasien (Putri, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Yayasan Islam Darul Imam At-Thorfiyah Karawang jumlah kasus jiwa tahun 2025, diketahui penderita gangguan jiwa berjumlah 30 orang. Pada tahun 2026 di Yayasan Islam Darul Imam At-Thorfiyah Karawang terdapat 30 orang yang hampir semua pasien yang mengalami resiko perilaku kekerasan, pasien yang mengalami perilaku kekerasan berjumlah 17, pasien yang mengalami halusinasi berjumlah 8 orang, pasien yang sedang di isolasi berjumlah 5. Mayoritas pasien yang datang ke yayasan

adalah ODGJ dengan masalah awal perilaku kekerasan. Berdasarkan observasi terdapat pasien yang mengalami halusinasi pendengaran berjumlah 6 orang dan halusinasi penglihatan 2 orang.

Terapi yang saat ini digunakan di Yayasan Islam Darul Iman At – Thorfiyah adalah terapi aktivitas beribadah, seperti salat, membaca Al-Qur’an, dan membaca asmaul husna. Saat ini belum terdapat penerapan terapi musik klasik pada yayasan tersebut. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, penulis memiliki ketertarikan mendalam untuk melaksanakan sebuah studi kasus yang memfokuskan pada Gangguan Persepsi Sensori berupa Halusinasi Pendengaran. Kajian ini akan disajikan dalam bentuk proposal karya tulis ilmiah dengan judul yang spesifik, yaitu “Penerapan Terapi Musik Klasik Beethoven Untuk Menurunkan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Jiwa Di Yayasan Islam Darul Iman At – Thorfiyah Karawang”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari dua pasien yaitu Tn. S usia 37 tahun dan Tn. A usia 74 tahun, yang didiagnosis mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Yayasan Islam Darul Iman At-Thorfiyah Karawang. Instrumen yang digunakan meliputi lembar Standar Operasional Prosedur (SOP) terapi musik, *Bluetooth speaker* berisi musik klasik Beethoven, dan lembar kuesioner observasi *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRs). Intervensi terapi musik diberikan selama 10 menit setiap harinya dalam kurun waktu tiga hari dari tanggal 17 Mei 2026 sampai 19 Mei 2026.

HASIL

Hasil penelitian yang telah dilakukan. Tn. S berusia 37 tahun dibawa oleh dinas kesehatan ke yayasan satu tahun yang lalu. Saat dilakukan pengkajian pasien tampak sering melamun dan senyum-senyum sendiri, saat ditanya Tn. S mengatakan sedang mendengar bisikan suara dari seseorang. Tn. S mengatakan terkadang bisikan dari orang tersebut suka mengejeknya. Suara muncul ketika Tn. S melamun setelah bangun tidur. Kegiatan yang sering dilakukan sholat dan berdzikir. Tn. S jarang berkumpul dengan teman lainnya, walaupun ikut berkumpul hanya mengobrol sedikit lebih sering diam.

Setelah melakukan pengkajian pada tanggal 17 Mei 2026. Dari data tersebut didapatkan bahwa pasien Tn S mengalami masalah gangguan persepsi sensori berhubungan dengan halusinasi pendengaran yang dibuktikan dengan mendengar bisikan suara dari seseorang, pasien tampak sering melamun dan senyum-senyum sendiri (D.0085).

Berdasarkan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran yang di alami oleh Tn. S. Peneliti akan melakukan intervensi keperawatan berdasarkan buku Standar Intervensi Keperawatan (PPNI, 2018) selama 3x pertemuan serta tujuan dan kriteria hasil ini berdasarkan Standar Luaran Keperawatan (PPNI, 2018). Intervensi yang akan dilakukan untuk Tn. S yaitu dengan pemberian terapi musik klasik beethoven selama 10 menit per hari. Salah satu cara untuk menangani pasien dengan masalah halusinasi adalah terapi aktivitas terjadwal.

Tn. A berusia 74 datang ke yayasan diantar oleh adiknya enam tahun yang lalu karena

melihat Tn. A mengobrol dan tertawa sendiri . Saat dilakukan pengkajian Tn. A mengatakan ada yang berbicara hal hal lucu yang membuat dirinya tertawa. Suara tersebut merupakan suara teman dekatnya. Sese kali suara tersebut mengungkit kembali masalah masa lalu yang membuat Tn. A sedikit kesal. Tn. A mengatakan suara terkadang masih muncul dipagi hari.

Setelah melakukan pengkajian pada tanggal 17 Mei 2026. Dari data tersebut didapatkan bahwa pasien Tn. A mengalami masalah gangguan persepsi sensori berhubungan dengan halusinasi pendengaran yang dibuktikan dengan ada yang berbicara hal hal lucu yang membuat dirinya tertawa , pasien tampak mengobrol dan tertawa sendiri (D.0085).

Berdasarkan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran yang di alami oleh Tn. A. Peneliti akan melakukan intervensi keperawatan berdasarkan buku Standar Intervensi Keperawatan (PPNI, 2018) selama 3x pertemuan serta tujuan dan kriteria hasil ini berdasarkan Standar Luaran Keperawatan (PPNI, 2018). Intervensi yang akan dilakukan untuk Tn. A yaitu dengan pemberian terapi musik klasik Beethoven selama 10 menit per hari . Salah satu cara untuk menangani pasien dengan masalah halusinasi adalah terapi aktivitas terjadwal.

Tabel 1.1 Hasil Penilaian AHRS Sebelum Dilakukan Terapi Musik Klasik Beethoven

Subyek	Aspek Yang Dinilai	Hari, Tanggal, Jam	Skor AHRS
Tn. S	<i>Audiotory Hallucination Rating Scale (AHRS)</i>	Minggu, 17-Mei-2026	19
		Jam : 13:12 WIB	(Halusinasi Sedang)
		Senin, 18-Mei-2026	17
		Jam : 13:27 WIB	(Halusinasi Sedang)
		Selasa, 19-Mei-2026	15
Tn. A	<i>Audiotory Hallucination Rating Scale (AHRS)</i>	Jam : 13:25 WIB	(Halusinasi Sedang)
		Minggu, 17-Mei-2026	17
		Jam : 13:12 WIB	(Halusinasi Sedang)
		Senin, 18-Mei-2026	16
		Jam : 13:27 WIB	(Halusinasi Sedang)
		Selasa, 19-Mei-2026	14
		Jam : 13:25 WIB	(Halusinasi Sedang)

Sebelum diberikan intervensi, hasil pengkajian awal menggunakan instrumen AHRS menunjukkan bahwa kedua subjek berada pada tingkat halusinasi sedang. Tn. S memiliki total skor 19 dengan gejala sering melamun dan mendengar bisikan mengejek yang muncul setelah bangun tidur. Sementara itu, Tn. A memiliki skor 17 dengan gejala sering tertawa sendiri akibat mendengar suara ilusi teman dekatnya yang membicarakan masa lalu.

Tabel 1.2 Hasil Penilaian AHRS Setelah Dilakukan Terapi Musik Klasik Beethoven

Subyek	Aspek Yang Dinilai	Hari, Tanggal, Jam	Skor AHRS
Tn. S	<i>Audiotory Hallucination Rating Scale (AHRS)</i>	Minggu, 17-Mei-2026	17
		Jam : 13:22 WIB	(Halusinasi Sedang)
		Senin, 18-Mei-2026	14
		Jam : 13:37 WIB	(Halusinasi Sedang)

Tn. A	Audiotory Hallucination Rating Scale (AHRS)	Selasa, 19-Mei-2026	13
		Jam : 13:35 WIB	(Halusinasi Sedang)
		Minggu, 17-Mei-2026	15
		Jam : 13:22 WIB	(Halusinasi Sedang)
		Senin, 18-Mei-2026	14
		Jam : 13:37 WIB	(Halusinasi Sedang)
		Selasa, 19-Mei-2026	12
		Jam : 13:35 WIB	(Halusinasi Ringan)

Setelah diberikan intervensi terapi musik klasik Beethoven selama 3 hari berturut-turut, terlihat adanya penurunan tingkat keparahan halusinasi pada kedua subjek.

Tn. S mengalami penurunan skor AHRS secara bertahap dari 19 pada hari pertama, turun menjadi 17, 14, dan akhirnya mencapai angka 13 pada hari ketiga. Meskipun masih berada di rentang halusinasi sedang, terdapat perbaikan pada durasi halusinasi, intensitas suara negatif yang menurun, serta suara yang mulai jarang terdengar. Tn. A mengalami progres yang lebih optimal dengan penurunan skor AHRS dari 17 pada hari pertama, turun menjadi 15, 14, dan mencapai angka 12 pada hari ketiga. Skor 12 menandakan bahwa tingkat halusinasi Tn. A telah bergeser dari tingkat sedang menjadi tingkat ringan. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya durasi suara, melemahnya kekuatan suara, dan peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasinya.

PEMBAHASAN

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian intervensi terapi musik klasik Beethoven memengaruhi tingkat keparahan halusinasi pendengaran pada pasien. Penurunan skor AHRS pada Tn. S dari 19 (Halusinasi Sedang) ke 13 (Halusinasi Sedang) dan Tn. A dari 17 (Halusinasi Sedang) ke 12 (Halusinasi Ringan) membuktikan efektivitas musik klasik Beethoven sebagai salah satu bentuk terapi distraksi atau pengalihan yang baik bagi penderita skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

Secara fisiologis, alunan nada dan tempo pada musik klasik Beethoven mampu menstimulasi otak tengah pasien. Stimulasi ini merangsang pengeluaran hormon enkephalin dan beta endorfin, yang berfungsi sebagai analgesik alami tubuh sekaligus menciptakan sensasi euforia atau ketenangan. Peningkatan hormon-hormon ini secara efektif mengeliminasi neurotransmitter pemicu stres yang sering dialami oleh pasien saat halusinasinya muncul (Suryana, 2018).

Hasil dalam penelitian ini juga sejalan dan menguatkan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Putri (2024). Penelitian tersebut menegaskan bahwa mendengarkan komposisi musik Beethoven dapat mengubah persepsi individu terhadap lingkungan sekitarnya, meregulasi hormon yang berkaitan dengan stres, serta secara drastis menurunkan skor AHRS pasien dari kategori berat menjadi ringan (Putri, 2024).

Sebagai dampaknya, pasien menjadi lebih rileks, tenang, dan memiliki fokus yang teralihkan dari rangsangan halusinasi ke alunan musik yang didengarkan. Adanya perbedaan hasil pencapaian antara Tn. S dengan hasil skor AHRS 13 (Halusinasi Sedang) dan Tn. A dengan hasil skor 12 (Halusinasi Ringan) juga memperlihatkan bahwa tingkat kesembuhan halusinasi ini tidak ditemani dengan konsumsi obat psikofarmaka, sehingga terapi musik

klasik beethoven ini terbukti efektif dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran. Dengan demikian, terapi musik klasik dapat menjadi strategi *coping* yang adaptif dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran.

KESIMPULAN

Penerapan terapi musik klasik Beethoven selama 10 menit per hari dalam tiga hari berturut-turut terbukti efektif menurunkan tingkat intensitas halusinasi pendengaran pada pasien jiwa. Terdapat penurunan skor AHRS yang jelas, dimana Tn. S menurun dari skor 19 menjadi 13, dan Tn. A menurun dari skor 17 menjadi 12. Terapi musik klasik Beethoven ini sangat direkomendasikan sebagai salah satu intervensi asuhan keperawatan mandiri non-farmakologis di fasilitas rehabilitasi jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Debora. (2018). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori Dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- [2] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2024). *Jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat yang mendapat pelayanan kesehatan berdasarkan kabupaten/kota di Jawa Barat*. Open Data Jabar. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-orang-dengan-gangguan-jiwa-odgj-berat-yang-mendapat-pelayanan-kesehatan-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>, diakses pada tanggal 02 Maret 2026
- [3] Dwi Oktiviani, P. (2020). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. K dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang Rukan Rumah Sakit Jiwa Tampan* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Riau).
- [4] Elsa Selviyani, E. (2024). *Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Ruang Nakula Dr. Arif Zainuddin Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada).
- [5] Faturrahman, W., Putri, T. H., & Fradianto, I. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia : Literature Review. *Tanjungpura Journal Of Nursing Practice And Education*, 3(2), 51–61.
- [6] Hairani, H., Kurniawan, K., Latif, K. A., & Innuddin, M. (2021). Metode Dempster-Shafer untuk Diagnosis Dini Jenis Penyakit Gangguan Jiwa Skizofrenia Berbasis Sistem Pakar. *Sistemasi*, 10(2), 280.
- [7] <https://doi.org/10.32520/stmsi.v10i2.1195>
- [8] Hidayat. (2020). *Keperawatan Jiwa*. Bandung : PT Refika Aditama.
- [9] Hidayat. (2020). Efektifitas Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di RSJ Tampan Provinsi Riau. *Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, vol. 1, no.2, Oct.2015, pp 1-9
- [10] Hulu, P. C., & Pardede, J. A. (2019). Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. S Dengan Masalah Halusinasi Melalui Terapi Generalis SP 1-4: Studi Kasus.
- [11] Hulu Pasrah. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/rg4x8>. March.
- [12] <https://doi.org/10.31219/osf.io/j8w29>
- [13] Maulana, I., Hernawati, T., & Shalahuddin, I. (2021). Pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia: literature review.

Pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia: literature review, 9(1), 153-160.

- [14] Maulana, I. (2024). *Fenomena gangguan jiwa di Karawang, dari balita hingga lansia*. Detik Jabar. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7473742/fenomena-gangguan-jiwa-di-karawang-dari-balita-hingga-lansia> , diakses pada tanggal 03 Maret 2026
- [15] Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: rineka cipta, 20012.
- [16] Nursalam, N. I. D. N. (2016). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- [17] Putri, M. P. (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Beethoven Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr.Arif Zainuddin Surakarta. *Universitas Kusuma Husada Surakarta* ,26, 1–7. <http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/6511>
- [18] Putri, N. N., Lissa, N., Nainggolan, O., Vandea, S., & Saragih, M. (2021). *Studi Kasus : Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tgs4u>
- [19] Saleha, S. (2022). Studi Kasus: Aplikasi Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.B Dengan Masalah Persepsi Sensori: Halusinasi. <https://doi.org/10.31219/osf.io/npzhg>
- [20] Suryana, D. (2018). *Terapi Musik 2018: Music Therapy 2018*. Dayat Suryana Independent. <https://books.google.co.id/books?id=6TB1DwAAQBAI>
- [21] Sventinus mendorofa, D. (2022). Asuhan keperawatan jiwa pada Tn. B dengan masalah halusinasi pendengaran. *OSF Preprints*, 1(April), 11–43. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mdnts>
- [22] Syahdi, D., & Pardede, J. A. et.al (2022). Penerapan strategi pelaksanaan (SP) 1-4 dengan masalah halusinasi pada penderita skizofrenia: studi kasus. *Psychiatric and Mental Health Nursing*, 2019, 1–47. <https://doi.org/10.31219/osf.io/y52rh>
- [23] Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia* (SDKI) Edisi 1 Cetakan 3 (Revisi). Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI
- [24] Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia* (SIKI) Edisi 1 Cetakan 2. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI
- [25] Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia* (SLKI) Edisi 1 Cetakan 2. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI
- [26] Wulandari, Y., & Amidos, J. (2022). Aplikasi Terapi Generalis Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8cye4>